

HUBUNGAN ANTARA UMUR, NUTRISI DAN INDEKS MASA TUBUH TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA POST SC PADA IBU NIFAS

Dian Nirmala Sari^{*1}, *Umi Nur Fajri*^{*2}

^{1*}*Dosen Program Studi D III Kebidanan Politeknik Banjarnegara*
E-mail : nirmalasaridian026@gmail.com

²*Dosen Program Studi D III Kebidanan Politeknik Banjarnegara*
E-mail : umibna062@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesia, the incidence of caesarean section increased by 9.8 percent from a total of 49,603 births from 2010 to 2013. Sections of caesarea are the primary choice for medical personnel to save mothers and fetuses. Post operative wound infection is one of the main problems in surgical practice. The purpose of this study was to determine the relationship between age, nutrition and body mass index on post-SC wound healing in postpartum mothers. Quantitative research methods with a cross sectional approach. The sample in this study were all post SC postpartum mothers at Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara Hospital. The results of age study were not related to post SC wound healing p value 0.369. Nutrition is related to post SC wound healing value of p value 0.001. The mother's body mass index is not related to post-SC wound healing value of p value 0.354. Suggestions for health workers Hj. Anna Lasmanah, the executor in the puerperium service room, collaborated with the nutrition department to provide nutrients that contain lots of protein

Keywords: Age, Nutrition, BMI, Wound Healing

ABSTRAK

Di Indonesia angka kejadian *section caesarea* mengalami peningkatan sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013. Tindakan *sectio caesarea* (SC) merupakan pilihan utama bagi tenaga medis untuk menyelamatkan ibu dan janin. Infeksi luka post operasi merupakan salah satu masalah utama dalam praktek pembedahan. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara umur, nutrisi dan indeks masa tubuh terhadap penyembuhan luka post SC pada ibu nifas. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Analisa data menggunakan Univariat dan Bivariat. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas post SC di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. Hasil penelitian umur tidak berhubungan dengan penyembuhan luka post SC nilai p value 0,369. Nutrisi berhubungan dengan penyembuhan luka post SC nilai p value 0,001. Indek Massa Tubuh (IMT) ibu tidak berhubungan penyembuhan luka post SC nilai p value 0,354. Saran bagi tenaga kesehatan RSUD Hj. Anna Lasmanah pelaksana di ruang pelayanan nifas berkerjasama dengan bagian gizi untuk memberikan nutrisi yang banyak mengandung protein.

Kata kunci : Umur, Nutrisi, IMT, Penyembuhan Luka

PENDAHULUAN

Di Indonesia angka kejadian *section caesarea* mengalami peningkatan sebesar 9,8 persen dari total 49.603 kelahiran sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013 (Kemenkes, 2013). Tindakan *section caesarea* merupakan pilihan utama bagi tenaga medis untuk menyelamatkan ibu dan janin. Ada beberapa indikasi untuk dilakukan tindakan *section caesarea* adalah gawat janin, diproporsi sepalopelvik, persalinan tidak maju, plasenta previa, prolapsus tali pusat, mal presentase janin/ letak lintang, panggul sempit dan preeklamsia (Jitowiyono & Kristiyanasari, 2010). Komplikasi yang dapat terjadi sesaat setelah SC adalah infeksi yang banyak disebut sebagai morbiditas pasca operasi. 90%

dari morbiditas pasca operasi disebabkan oleh infeksi (infeksi pada rahim atau endometritis, alat-alat berkemih, dan luka operasi. Untuk lama penyembuhan luka pasca operasi SC membutuhkan waktu 1 minggu apabila tidak terjadi infeksi dan dapat berlanjut selama 1 tahun atau lebih sampai bekas luka melekat kuat (Reeder, 2011).

Faktor – faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka adalah faktor lokal yang terdiri dari praktek manajemen luka, *hipovolemia*, infeksi dan adanya benda asing. Faktor luka seperti kontaminasi luka, oedema dan *hemoragi*. Sedangkan faktor umum terdiri dari usia, nutrisi, steroid, sepsis, penyakit ibu seperti anemia, diabetes dan obat-obatan, serta indikasi persalinan SC (Damayanti, 2014)

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka pada post SC diperoleh hasil bahwa ada korelasi antara nutrisi, mobilisasi, dan kebersihan diri dengan proses penyembuhan luka post SC (Nurmah, 2012). Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian nurmah faktor umur belum diteliti sehingga penulis tertarik untuk meneliti tersebut. Kemudian penelitian lain juga menyatakan bahwa ada hubungan antara usia, anemia dan penyakit penyerta (DM) dengan proses penyembuhan luka post SC (Nurani, 2015). Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu parameter usia/umur < 35 dan lebih dari 35 tahun sedangkan pada penelitian ini parameter beresiko < 20 tahun dan > 35 tahun, tidak beresiko 20 – 35 tahun.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara umur, nutrisi dan IMT dengan penyembuhan luka post SC.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan (*Cross Sectional*). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non probability* sampling dengan teknik *consecutive sampling*. Populasi dalam penelitian ini semua ibu nifas post SC di RSUD Hj. Anna Lasmanah Banjarnegara. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas post SC bulan Mei – Juni 2019 di RSUD Hj. Anna Lasmanah. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yaitu untuk mengukur penyembuhan luka. Data sekunder yaitu pengambilan data rekam medis untuk mendapatkan data tentang umur, nutrisi, IMT.

Analisis data yang digunakan analisis univariat yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian umur, nutrisi, IMT dan penyembuhan luka. Analisis bivariat yaitu menguji hubungan variabel bebas dan terikat dengan *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur, Nutrisi, Obesitas dan Penyembuhan Luka Post SC

Karakteristik	n	%
Umur		
Beresiko	10	26,3
Tidak Beresiko	28	73,7
Nutrisi		
Tinggi Protein	15	39,5
Tidak Tinggi Protein	23	60,5
Obesitas		
Tidak Obesitas	36	94,7
Obesitas	2	5,3
Penyembuhan Luka		
Baik	27	71,1
Tidak Baik	11	28,9

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi umur sebagian besar responden tidak beresiko 28 orang (73,7 %) dan beresiko 10 orang (26,3%). Umur beresiko adalah berumur <20 dan >35 tahun sedangkan umur tidak beresiko ≥ 20 sampai ≤ 35 tahun. Umur reproduksi sehat adalah umur yang aman bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan yaitu usia 20-35 tahun (Bartini, 2012). Sehingga untuk responden pada penelitian ini sebagian besar umur tidak beresiko. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Damayanti (2014) yaitu sebagian besar responden beresiko atau ≤ 35 tahun sebanyak 51,30%.

Distribusi frekuensi nutrisi didapatkan hasil bahwa sebagian responden tidak tinggi protein 23 orang (60,5%) dan tinggi protein 15 orang (39,5%). Pada masa nifas diperlukan asupan gizi yang tinggi protein. Kebutuhan gizi ibu meningkat 25 % untuk pemulihan tenaga atau aktivitas ibu, metabolisme, cadangan dalam tubuh, penyembuhan jalan lahir, serta untuk memenuhi kebutuhan bayi berupa produksi ASI (Dewi, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Septia Sari Dewi Aziz, Soemardini, Fajar Ari Nugroho (2016) sebagian besar ibu nifas dengan gizi cukup 56,6 %.

Varibel obesitas pada penelitian ini dengan responden tidak obesitas 36 orang (94,7%) dan obesitas (2%). Ibu nifas post SC dengan obesitas sangat meningkatkan resiko dan keparahan komplikasi yang berkaitan dengan pembedahan (Rizki, 2017). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2017) ibu nifas post SC sebagian responden dengan IMT normal yaitu antara >18,5-25,0.

Berdasarkan hasil penelitian untuk variabel penyembuhan dengan luka baik 27 orang (71,1%) dan yang tidak baik 11 orang (28,9%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Nurani, Femmy Keintjem, Fredrika Nancy Losu (2015) sebagian besar responden baik (89,9%).

B. Bivariat

Tabel 2 Uji Hubungan antara Umur, Nutrisi, IMT dengan Penyembuhan Luka Ibu Post SC

Variabel	Penyembuhan Luka				P-value
	Baik		Tidak baik		
	N	%	N	%	
Umur					
Beresiko	6	60	4	40	0,369
Tidak Beresiko	21	75	7	25	
Nutrisi					
Tinggi protein	15	55,6	0	0	0,001
Tidak tinggi protein	12	44,4	11	28,9	
IMT					
Obesitas	2	100	0	0	0,354
Tidak Obesitas	25	69,4	11	30,6	

Berdasarkan hasil penelitian di atas variabel umur yang tidak beresiko dan hasil penyembuhan luka kategori baik yaitu 21 (75%). Hasil uji statistik umur dengan penyembuhan luka post SC nilai p value lebih dari 0,005 yang berarti tidak ada hubungan antara umur terhadap penyembuhan luka. Dalam penelitian ini dapat disebabkan karena sebagian besar umur responden tidak beresiko usia ≥ 20 sampai ≤ 35 tahun. Usia merupakan salah satu faktor menentukan proses penyembuhan luka. Seiring dengan berjalannya usia perubahan yang terjadi di kulit yaitu frekuensi penggunaan sel epidermis, respon inflamasi terhadap cedera, persepsi sensoris, proteksi mekanis, dan fungsi barrier kulit. Pada proses penyembuhan luka, semakin tua usia seseorang akan semakin lama proses penyembuhan luka. Hal ini dipengaruhi oleh adanya penurunan *elastin* dalam kulit dan perbedaan penggantian *kolagen* mempengaruhi penyembuhan luka (Hayati, 2010). Penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Nurani, Femmy Keintjem, Fredrika Nancy Losu (2015) ada hubungan yang signifikan antara usia dengan proses penyembuhan luka, dengan *Odds Ratio* (OR) = 4.153.

Untuk IMT responden paling banyak tidak obesitas dan luka baik yaitu 25 (69,4%). Berdasarkan hasil uji statistik IMT dengan penyembuhan luka post SC nilai *p value* lebih dari 0,005 yang berarti tidak ada hubungan antara IMT terhadap penyembuhan luka. Pada pasien obesitas jaringan adiposa biasanya mengalami avaskuler sehingga mekanisme pertahanan terhadap mikroba sangat lemah dan mengganggu suplai nutrisi kearah luka, akibatnya penyembuhan luka menjadi lambat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Abriani Puspitasari, H. Basirun Al Ummah2, Tri Sumarsih, S (2011) tidak ada hubungan antara IMT dengan penyembuhan luka Post SC.

Berdasarkan hasil penelitian reponden dengan nutrisi tinggi protein dan luka baik yaitu 15 (55,6%). Berdasarkan uji statistik nilai *p value* kurang dari 0,005 yang berarti bahwa ada hubungan nutrisi terhadap penyembuhan luka. Pada penyembuhan luka kebutuhan akan nutrisi meningkat seiring dengan stres fisiologis yang menyebabkan defisiensi protein nutrisi yang kurang dapat menghambat sintesis kolagen dan terjadi penurunan fungsi *leukosit*. Nutrisi adalah aspek yang paling penting dalam pencegahan dan pengobatan pada luka. Penyembuhan menempatkan penambahan pemakaian nutrisi pada tubuh pasien memerlukan diit kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin C dan A, dan mineral seperti Fe dan Znm (Puspitasari, 2011). Pada proses penyembuhan luka diperlukan peningkatan kebutuhan protein, peningkatan kebutuhan tersebut diperlukan untuk proses inflamasi, imun dan perkembangan jaringan granulasi. Protein yang utama disintesis selama fase penyembuhan luka adalah kolagen. Kekuatan kolagen menentukan kekuatan kulit luka seusa sembuh. Protein mensuplai asam amino yang dibutuhkan untuk perbaikan jaringan dan regenerasi, tubuh harus mempunyai suplai protein sebanyak 100 gram per hari agar dapat menetralsisir penyembuhan luka dengan baik. Kekurangan protein dapat mempengaruhi penyembuhan luka, kekurangan intake protein prabedah, secara signifikan menunda penyembuhan luka pasca bedah. Kadar serum albumin rendah akan menurunkan difusi oksigen dan membatasi kemampuan neutrofik untuk membunuh bakteri. Dalam kaitan ini, oksigen rendah pada tingkat kapiler membatasi proliferasi jaringan granulasi yang sehat (Manuaba, 2012).

Tanpa adanya asupan makanan yang bergizi dan banyak mengandung protein proses penyembuhan luka akan lama dan pemondokan juga akan lebih lama, sebaliknya apabila asupan makanan sesuai diit yang diberikan maka akan mempercepat proses penyembuhan luka postsectio caesarea (Dinkesprov Jateng, 2012). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Herlina Abriani Puspitasari, H. Basirun Al Ummah2, Tri Sumarsih, S (2011) nutrisi (konsumsi) ada hubungan yang signifikan dengan penyembuhan luka post operasi sectio caesarea.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : tidak ada hubungan antara umur dan IMT terhadap penyembuhan luka. Ada hubungan antara variabel nutrisi dengan penyembuhan luka post SC. Saran bagi tenaga kesehatan RSUD Hj. Anna Lasmanah Kabupaten Banjarnegara pelaksana di ruang pelayanan nifas berkerjasama dengan bagian gizi untuk memberikan nutrisi yang banyak mengandung protein

DAFTAR PUSTAKA

- Bartini, I. 2012. *Buku Pintar Panduan Dan Tips Hamil Sehat*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Damayanti IP. *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Tahun 2013*. Jurnal Kesehatan Komunitas. 2014;2(5):207-10.
- Dewi, V.N.L & Tri S. 2011. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Jakarta : Salemba Medika.
- Dinkesprov. 2012. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012*.
- Jitowiyono, S & Kristiyanasari, W., 2010. *Asuhan Keperawatan Post Operasi dengan Pendekatan, NIC, NOC*. Nuha Medica Yogyakarta.

- Kementerian Kesehatan, 2013. Macro Inc. *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2013* BKKBN, Departemen Kesehatan, Macro Calverton Mary Land.
- Manuaba I, Ida B. 2012. *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB*. EGC. Jakarta; EGC.
- Nurani, dkk. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea*. JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan) vol 3 page 1-9.
- Nurmah 2012. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Post Operasi Seksio Sesarea Di Ruang Rawat Gabung Kebidanan RSUD Habdul Manap Kota Jambi Tahun 2012*.
- Puspitasari, H. A., 2011. *Faktor - faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka post operasi sectio caesarea(Sc)*. Jurusan Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombang : Surabaya, (puspitasari1 jurnal ilmiah kesehatan keperawatan.htm), diakses 8 Desember 2013.
- Reeder M, Griffin. 2011. *Keperawatan Maternitas*. Edisi, 1 V, editors. Jakarta: EGC.
- Rizki Sahara dan Dwi Lestari, 2017. *Pengaruh Status Nutrisi Terhadap Lama Proses Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea di Ruang Dahlia rsud dr. R. soedjati purwodadi*. Jurnal The Shine Cahaya Dunia Kebidanan.; 2(2).
- SS Dewi, S Soermardini, FA Nugroho. 2016. *Hubungan Tingkat Protein, Zat Besi (Fe) dan Zinc (Zn) dengan Kondisi Penyembuhan Luka Perineum Derajat II pada Ibu Nifas*. Majalah Kesehatan FKUB.